

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian efektivitas Pembelajaran

Efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju, atau bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional.¹ Efektivitas sesungguhnya mencakup berbagai faktor baik di dalam maupun diluar diri seseorang. Dengan demikian efektivitas tidak hanya dilihat dari sisi produktivitas tetapi dapat pula dilihat dari persepsi atau sikap orangnya. Di samping itu efektivitas juga dapat dilihat dari tingkat kepuasan yang dicapai oleh seseorang.²

1) Efektivitas pengajaran dapat ditinjau dari dua segi, yaitu:

a) Efektivitas mengajar guru

Efektivitas dalam kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. Dengan sendirinya prinsip ini harus memperhitungkan kemampuan guru, sehingga upaya peningkatan untuk dapat menyelesaikan setiap program perlu mendapatkan perhatian.

b) Efektivitas belajar murid

Efektivitas pembelajaran siswa dengan tujuan-tujuan pelajaran yang diharapkan telah dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang ditempuh. Upaya peningkatan umumnya dilakukan dengan memilih jenis metode dan alat yang dipandang paling ampuh digunakan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.³

Efektivitas merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran.

¹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2002)82.

² Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Satu Nusa,2010)54.

³ Yanto Bangun, jepri, *Efektivitas penggunaan metode planted questions terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak materi iman kepada Rasul Allah kelas VIII di MTs 'Aisyiyah Palembang* (Palembang,2016)33, diakses pada tanggal 15 September 2019, pukul 20.59 WIB, <http://eprints.radenfatah.ac.id/id/eprint/152>,

Kriteria keefektifan dalam penelitian ini mengacu pada:

- a. Ketuntasan belajar, pembelajaran dapat dikatakan tuntas apabila sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa.
- b. Metode pembelajaran dikatakan efektif meningkat hasil belajar siswa menunjukkan perbedaan antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah pembelajaran.
- c. Metode pembelajaran efektif dapat meningkatkan minat dan motivasi apabila setelah pembelajaran siswa lebih termotivasi untuk belajar lebih giat dan memperoleh hasil belajar yang baik. Serta siswa belajar dalam keadaan yang menyenangkan.⁴

Pembelajaran merupakan rangkaian peristiwa atau kegiatan yang disampaikan secara terstruktur dan terencana dengan menggunakan sebuah atau beberapa jenis media. Secara sederhana, istilah pembelajaran (Instruction) bermakna sebagai "upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (effort) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan".⁵ Pembelajaran bertujuan agar siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan,. Untuk mencapai kompetensi tersebut maka pembelajaran harus dirancang secara sistematis dan sistemik. Pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi antara siswa dan guru dengan berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Interaksi dalam pembelajaran dibangun oleh adanya kontak dan komunikasi antara pelaksanaan pembelajaran.⁶ Dalam pembelajaran dikelas maka kontak interaksi yang terjadi adalah antara siswa dan guru karena kedua belah pihak inilah yang aktif melakukan pengiriman dan penerimaan pesan.

⁴ Yanto Bangun, jepri, *Efektivitas penggunaan metode planted questions terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak materi iman kepada Rasul Allah kelas VIII di MTs 'Aisyiyah Palembang* (Palembang, 2016) 35, diakses pada tanggal 15 September 2019, pukul 20.59 WIB, <http://eprints.radenfatah.ac.id/id/eprint/152>.

⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) 4.

⁶ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2016) 60

Pembelajaran efektif sesungguhnya terkait dengan aspek-aspek pembelajaran dan seberapa kemampuan guru menentukan suatu pengalaman belajar yang mengarah pada pencapaian hasil belajar yang diharapkan. Supaya hal ini bisa terwujud, maka setiap siswa harus dilibatkan dalam aktivitas pembelajaran. Sedikitnya ada dua unsur pokok dalam pembelajaran efektif yaitu:

- a) Guru harus memiliki suatu gagasan yang jelas tentang tujuan belajar yang diharapkan.
- b) Pengalaman belajar yang direncanakan dan disampaikan dapat tercapai.⁷

Pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus pada hasil belajar siswa, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan kognitif, perilaku dan psikomotor dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran efektif ditandai dengan sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan siswa secara aktif. akan berjalan efektif jika pengalaman, bahan-bahan, dan hasil yang diharapkan sesuai dengan tingkat kematangan siswa serta latar belakang mereka. Proses belajar akan berjalan dengan baik jika siswa bisa melihat hasil yang positif untuk dirinya dan memperoleh kemajuan-kemajuan jika ia menguasai dan menyelesaikan proses belajarnya.

b. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah Secara etimologi (lughat) berakar dari kata *'aqada-ya'qidu-a'dan-a'datan* *'aqdan* yang berarti keyakinan. Relevansi antara kata *'aqdan* dan akidah adalah keyakinan yang tersimpul secara kokoh didalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.⁸ makna akidah secara terminologis Seperti yang diungkapkan Hasan al-Banna dalam *Majmu' ar-Rasail* menyatakan bahwa aqidah (bentuk jama' dari akidah) adalah "beberapa perkara yang wajib diyakini

⁷ Punaji Setyosari, " Menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas," *jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran* 1, n0 1. (2014): 5, diakses pada 13 Agustus 2019, <http://scholar.google=id&user=OSpkVAAAAAJ>

⁸ Muhaimin Tadjab dan Abd.Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya:Abditama,1994) 241-245

kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan”.⁹

Pada hakikatnya kata *akhlak* berasal dari Bahasa arab, yakni *jama'* dari “khuluqun” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau Tabiat, tata karma, sopan santun, adab dan tindakan. Kata akhlak juga baerasal dari kata *khalaqa* atau *khalqun* artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “khaliq” yang artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata *al-khaliq* yang artinya pencipta dan *makhluk* yang artinya menciptakan. Dalam Islam, pengertian akhlak adalah suatu perilaku yang menghubungkan antara Allah dan makhluknya.¹⁰ Akhlak menyangkut kondisi suasana batin seseorang sebagai individu.

Sedangkan akhlak secara etimologi menurut Ibn Miskawaih yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Menurut Imam Al-Ghazali yang dikenal sebagai *hujjatul Islam* (pembela Islam) bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹¹

Dari beberapa pendapat tentang akhlak dapat disimpulkan bahwa akhlak perbuatan yang telah tertanam dalam diri seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. Perilaku seseorang dalam agama Islam dibedakan menjadi dua yaitu akhlak yang baik (akhlak mahmudah) dan akhlak yang buruk (akhlak madzmumah).

c. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk:

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemupukan, pemberian dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan siswa tentang akidah islam sehingga menjadi

⁹ Azyumardi dkk, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: 2002)117.

¹⁰ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 64

¹¹ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013) 43.

manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan individu maupun sosial sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.¹²

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berusaha untuk menginformasikan, mentransformasi nilai-nilai islami sehingga dapat mewujudkan pribadi muslim seutuhnya dengan ciri-ciri beriman kepada Allah SWT, cerdas, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan rumusan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah usaha untuk meningkatkan keimanan dalam kehidupan pribadi siswa sesuai dengan ajaran agama Islam, melalui peningkatan penguasaan pendidikan agama Islam, yaitu dengan cara pembiasaan, penghayatan, dan keyakinan atas kebenarannya. Tujuan ini untuk menumbuhkan kembangkan, memupuk dan memelihara akhlak siswa sesuai dengan akhlak mulia dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari, dan menjaga keseimbangan hidup didunia dan akhirat.

d. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai berikut:

- 1) Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah *al-asma al-Husna*, Iman kepada Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari akhir dan qada' qadar.
- 2) Aspek akhlak terpuji yang terdiri dari ber-*tauhid*, *ikhlas*, *taat*, *khauf*, *tobat*, *tawakkal*, *ikhtiar*, *sabar*, *syukur*, *qanaah*, *tawadhuk*, *husnudzan*, *tasamuh* dan *ta'awun*, beilmu, kreatif, produktif dan pergaulan remaja.
- 3) Aspek akhlak tercela meliputi: *kufur*, *syirik*, *riya*, *nifaq*, *aniah*, *putus asa*, *gadab*, *tamak*, *takabur*, *hasad*, *dendam*, *ibah*, *fitnah* dan *namimah*.
- 4) Aspek adab meliputi: adab beribadah: adab sholat, membaca Al-Qur'an dan adab berdo'a, adab kepada orangtua dan guru, adab kepada saudara, teman dan tetangga, adab terhadap lingkungan, yaitu: pada binatang dan tumbuhan, ditempat umum dan di jalan.

¹² Anis Misbakhudin, *Problematika Pendidikan Aqidah Akhlak di Kelas VIII-B MTs Nurul Huda Mangkang Tahun ajaran 2010/2011*, (Surabaya: UIN Surabaya, 2016) 28, diakses pada tanggal 19 Maret, 2019, <http://eprints.walisongo.ac.id/2098/>.

- 5) Aspek kisah teladan meliputi: Nabi Sulaiman a.s dan umatnya. Ashabul Kahfi, Nabi Yunus a.s dan Nabi Ayyub a.s, kisah sahabat: Abu Bakarr.a, Umar bin Khattab r.a, Usman bin Affan r.a dan Ali bin Abi Thalib r.a.¹³

Pembelajaran mengenai akhlak berkisaran kebaikan dan kesopanan, tingkah laku yang terpuji dan berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tujuan pembelajaran akidah akhlak dapat tercapai yaitu sebagai berikut :

- a) Mampu membentuk siswa berakhlak mulia kepada Allah SWT
Hal ini ditunjukkan siswa dengan melaksanakan sholat zuhur berjamaah di Madrasah, serta kedisiplinan dalam beribadah dan mengerjakan sholat tepat waktu.
- b) Mampu membentuk siswa berakhlak terhadap diri sendiri
Hal ini ditunjukkan siswa dengan sikapnya yang bertindak sopan, jujur, mentaati perintah orang tua dan guru di Madrasah.
- c) Mampu membentuk siswa berakhlak terhadap masyarakat
Hal ini ditunjukkan dengan sikap toleransi siswa dengan menghormati guru, menghormati teman dan berupaya memelihara perasaan orang lain dan bertanggungjawab.¹⁴

e. Sumber Akidah Akhlak

Sumber akidah akhlak atau bisa disebut dengan akidah Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Artinya apa saja yang disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan oleh Nabi dalam Sunnahnya wajib diimani. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an
Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pedoman hidup bagi manusia untuk menata kehidupannya, supaya memperoleh kebahagiaan lahir batin didunia maupun diakhirat. Adapun Al-Qur'an telah

¹³ Erika Vita Mayasari Ningrum, "Strategi Penanaman karakter Islami dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa kelas VIII Madrasah tsanawiyah Negeri Ngemplak Boyolali", (Surakarta:IAIn Surakarta,2017)57. di akses pada tanggal 5 Februari 2019,<http://eprints-iaain-surakarta.ac.id/id/eprint/1093>.

¹⁴ Zulfikri Tamin dan Afrizal Nasir, *Alhlak yang Mulia Bimbingan Akhlak Sesuai Tuntutan Rasulullah*, (Jakarta: Erlangga,2015)25-29.

menjelaskan tentang pendidikan akidah akhlak antara lain sebagai berikut:

Al-Qur'an surat Luqman ayat 17

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ



Artinya: “Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”¹⁵

Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”¹⁶

Al-Qur'an merupakan sumber pertama seluruh kandungan syariat Islam dan akidah akhlak. Baik yang bersifat pokok maupun yang bersifat umum. Semua sumber Agama Islam bersumber kepada Al-Qur'an. Dari

¹⁵ Muhammad Shohib Tohar, *Al_qur'an dan Terjemahan Mushaf Khadijah*, (Jakarta: PT Insan Media Pustaka Jakarta,2012) 412.

¹⁶ Muhammad Shohib Tohar, *Al_qur'an dan Terjemahan Mushaf Khadijah*, (Jakarta: PT Insan Media Pustaka Jakarta,2012) 63.

uraian diatas jelas bahwasanya Al-Qur'an tidak hanya sebagai pedoman umat Islam tetapi juga menjadi kerangka segala kegiatan intelektual muslim.

2) As-Sunnah (Al-Hadits)

Sunnah adalah segala sesuatu yang besumber dari Nabi Muhammad SAW berupa perkataan, perbuatan, perangai, budi pekerti dan perjalanan hidupnya. Baik sebelum diangkat menjadi rasul maupun sesudahnya. Sebagaimana diketahui bahwasanya Sunnah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada manusia berupa amanat, tidak sekalipun ditambah maupun dikurangi.

Para ulama' menyatakan bahwa kedudukan Sunnah terhadap Al-Qur'an yaitu sebagai penjelas. Karena kedudukan Sunnah mempunyai dasar Al-Qur'an dan tidak mungkin menentangnya, maka muncullah pernyataan para ulama bahwa Sunnah merupakan aplikasi ajaran-ajaran Islam dalam Al-Qur'an.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdurrahman an-Nahlawi, Sunnah mempunyai dua faedah yaitu:

- a). Menjelaskan sistem pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an dan menerangkannya secara rinci yang tidak ada dalam Al-Qur'an.
- b). Menggariskan metode-metode pendidikan yang dapat dipraktekkan.¹⁷

3) Akal

Akal dalam bahasa Arab mempunyai arti pikiran dan intelek. Dalam Bahasa Indonesia dijadikan majemuk *akal pikiran*. Akal sebagai sumber hukum yang ketiga, kedudukan akal manusia memenuhi syarat penting sekali dalam sistem ajaran Islam. Akal juga mampu melahirkan sejumlah pemikiran yang berguna bagi kehidupan manusia.

Adapun mengenai kedudukan akal sebagai sumber akidah akhlak sdalam Islam adalah sebagai berikut:

¹⁷ Mubasyaroh, *Materi Pembelajaran dan Akidah Akhlak*, (Kudus: Buku Daros,2008)145.

- a) Allah menyampaikan kalamnya (Al-Qur'an) hanya kepada manusia yang berakal dan syariat Islam hanya berlaku untuk orang-orang yang berakal saja.
- b) Islam memuji kepada orang-orang yang menggunakan akalnyanya dalam memahami dan mengikuti kebenaran.
- c) Allah menggunakan bekas (tanda) untuk membuktikan bekas (tanda) dan hal itu merupakan suatu proses berpikir yang dibutuhkan untuk mengetahui adanya hubungan antara bekas dan pemberi bekas.¹⁸

Dalam agama Islam akal menduduki peringkat tertinggi sebagai bukti banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang kegiatan berpikir serta menemuinya lalu akal menjadi syarat dalam diri manusia.

Dengan demikian, pembelajaran akidah akhlak dikatakan efektif apabila semua indikator tersebut dalam kategori baik, Ada lima indikator pembelajaran efektif yaitu sebagai berikut:

- a) Pengelolaan pelaksanaan pembelajaran
- b) Proses komunikatif
- c) Respon peserta didik
- d) Aktifitas belajar
- e) Hasil belajar¹⁹

Dari pengertian Efektivitas pembelajaran akidah akhlak dapat diambil kesimpulan bahwa Efektivitas pembelajaran akidah akhlak adalah suatu rangkaian kegiatan kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasarannya yang merupakan bagian dari program pendidikan Agama Islam dengan tujuan untuk menanamkan keyakinan, mengembangkan pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai akidah dan akhlak Islam, sehingga siswa memahami, meyakini kebenaran ajaran Islam serta bersedia untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁸ Mubasyaroh, *Materi Pembelajaran dan Akidah Akhlak*, (Kudus: Buku Daros,2008)147.

¹⁹ Bistari Basuni Yusuf, "Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif," *Jurnal kajian Pembelajaran dan Keilmuan* 1, no 2. (2018):4, diakses pada 13 Agustus 2019, <http://jurnal.untan.ac.id>

2. Pendidikan karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan secara etimologi pendidikan berasal dari Bahasa Yunani “pedagogike” yang terdiri dari kata “PAES” yang berarti “anak” dan kata “Ago” yang berarti “Aku membimbing”. Jadi pedagogike berarti aku membimbing anak. Sedangkan secara etimologi pendidikan menurut SA. Bratanata dkk. Pendidikan adalah “usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya”.²⁰ Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta dilakukan oleh orang dewasa kepada anak dengan penuh tanggung jawab sehingga menimbulkan interaksi antara keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus.

Pendidikan adalah sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik menyangkut aspek rohaniyah maupun jasmaniyah. Pendidikan akan tercapai apabila berlangsung melalui proses kearah tujuan akhir perkembangan kepribadian manusia. Menurut Prof. Dr. Omar Muhammad al-Touny al-Syaebani, pendidikan yang bernapaskan Islam adalah “usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya di masyarakat”. Maka dalam meningkatkan kualitas pendidikan sumberdaya manusia sangat dibutuhkan karena eksistensi pendidikan memang bertujuan untuk menghasilkan generasi wawasan luas, potensial, tangguh dan cerdas.²¹

Karakter berasal dari Bahasa (Etimologis) karakter berasal dari Bahasa Latin *kharakter, kharassaein, dan kharax*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.²² Karakter secara harfiah artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang rekatif tetap.

²⁰ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), 69-70.

²¹ Uhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012) 26.

²² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implikasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2014) 1.

Dirjen dikti mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan), karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, oleh hati, olahraga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.²³

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter siswa dengan baik (*good charascter*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Kebajikan-kebajikan inti disini merujuk pada dua kebajikan fundamental dan sepuluh kebajikan esensial.²⁴

Pendidikan karakter sama halnya dengan pendidikan moral, yaitu serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan serta watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf. Yaitu orang dewasa yang sudah menanggung beban hukum.

Dalam konteks kajian P3, mendefinisikan pendidikan karakter dalam seting sekolah adalah “sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah”, pengertian ini mengandung makna:

- 1). Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran mengandung pendidikan karakter.
- 2). Di arahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya bahwa anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan perlu dikembangkan. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah Lembaga formal dengan adanya dukungan dari semua pihak sekolah²⁵

Pendidikan karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Karena tujuan pendidikan

²³ Barnawi, dan M. Arifin, *Startegi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2013) 20-21

²⁴ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan KARakter Wawasan,Strategi dan Langkah Praktis*,(erlangga,2011)23.

²⁵ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajinan Teori dan Praktik Di Sekolah*,(Bandung:PT REMAJA ROSDAKARYA,2013)5-6

dalam islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa melalui ilmu pengetahuan, keterampilan, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai islam. Pendidikan karakter ini ditujukan untuk mengarahkan potensi-potensi baik yang ada pada diri setiap manusia agar selaras dengan fitrahnya. Selain itu juga meminimalkan aspek-aspek buruknya²⁶

Jadi pendidikan karakter adalah suatu proses pemberian tuntunan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter juga bisa dimaknai sebagai upaya terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga siswa berperilaku sebagai insan kamil.²⁷ Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif, jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik di sekolah semua harus terlibat didalamnya. Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruangan kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran.²⁸ sarana prasarana tersebut berguna untuk menunjang kegiatan pembelajaran akidah akhlak

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi karakter siswa. “Karakter sudah dimiliki anak, guru membantu untuk mengembangkannya serta membantu membentuk watak anak melalui keteladanan (contoh) sebagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya”.²⁹ Pendidikan karakter diberikan pada pendidikan formal melalui pembelajaran, ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan dan pembiasaan. Sasaran

²⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)68-70

²⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2012)46.

²⁸ Nasrudin dan Maryati, *Manajemen sarana dan prasarana pendidikan daam pembelajaran di SD*”, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta,) diakses pada tanggal 31 juli 2019, <http://journals.ums.ac.id/index.php/jmp/article/view/6363>

²⁹ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*,(Yogyakarta: Gava Media,2013)43.

pada pendidikan formal adalah siswa, pendidik dan tenaga kependidikan.

Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar peserta didik berhati baik, berperilaku baik, dan berpikiran baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter ini dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha dan media massa.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁰

Tujuan Pendidikan Nasional, mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan berakhlak mulia. Tetapi juga berkepribadian baik sehingga pada akhirnya generasi bangsa tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Tujuan pendidikan karakter yang berkaitan dengan pembentukan mental dan sikap anak didik perlu menanamkan nilai-nilai religius dan nilai tradisional yang positif. Nilai tersebut perlu ditanamkan dengan intensitas sama pada semua mata pelajaran khususnya mata pelajaran akidah akhlak.

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter diperlukan beberapa hal yang menyangkut kerjasama dengan pihak lain, sebagai berikut:

1. Bekerjasama dengan orangtua siswa, hal ini karena orangtua siswa menjadi partner dalam membentuk dan menumbuhkan kembangkan karakter anak. Orangtua perlu merencanakan pola-pola pembentukan karakter bagi anak.
2. Seluruh pihak Sekolah memberikan contoh atau keteladanan bagi siswa

³⁰ Fathurrahman, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher,2012)67.

3. Masyarakat menjadikan lingkungan kehidupannya berwibawa, sesuai dengan nilai, norma agama dan bersih dari kejahatan, kriminalitas lainnya.³¹

c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai yang menjadi dasar karakter bangsa. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia berasal dari empat sumber. Pertama, agama karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama.

Kedua, Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 bahwasanya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mengatur tentang kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik.

Ketiga, budaya. Nilai budaya dijadikan dasar dalam pemberian makna pada suatu konsep dan menjadi komunikasi antar anggota masyarakat. Posisi budaya sangatlah penting mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, tujuan pendidikan nasional. yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional harus digunakan untuk mengembangkan pendidikan di Indonesia. Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bernegara”.³²

Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, delapan belas nilai pendidikan karakter yaitu:

- 1) Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

³¹ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013) 39-40.

³² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) 39-40.

- 2) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan perbuatan.
- 3) Toleransi, sikap dan tindakan yang didasarkan pada upaya untuk menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
- 4) Disiplin, tindakan atau sikap yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras, tindakan yang menunjukkan upaya untuk bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru sesuai dengan apa yang telah dimilikinya.
- 7) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas tanpa meminta bantuan kepada orang lain.
- 8) Demokratis, cara berfikir, bertindak, dan bersikap yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan, cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air, cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi, tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang saat berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai, sikap, perkataan, tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
- 15) Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, tindakan ataupun sikap yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya, dan

mengembangkan serta memperbaiki kerusakan alam yang sudah jadi.

- 17) Peduli sosial, sikap atau tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang harus ia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.³³

d. Prinsip-prinsip pendidikan karakter

1. Komunitas sekolah yang terdiri dari, kepala sekolah, staf pengajar, staf administrasi dan pihak lain yang terkait untuk mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik .
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif atau mendalam tugas yang dilakukan oleh sekolah untuk membangun karakter. Karakter tersebut mencakup pemahaman, tindakan nyata untuk melaksanakan dan mempraktikkan nilai-nilai hakiki, dan kepedulian terhadap sesama.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan terencana dalam mengakomodasi semua tingkatan kelas dalam suatu pendidikan untuk membangun karakter .
4. Menciptakan masyarakat peduli karakter, prioritas utamanya adalah hadirnya kepedulian pendidik terhadap siswa, kepala sekolah dengan bawahannya, siswa dengan teman sejawatnya, termasuk dapat mencegah timbulnya tindakan kasar dan anarkis.
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan sosial, hal ini didukung dengan sekolah menyediakan sarana dan prasarana dan kesempatan seluas-luasnya agar aspek kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
6. Menawarkan kurikulum akademik yang berarti menantang yang menghargai semua siswa mengembangkan karakter dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan.
7. Mengembangkan motivasi diri siswa merupakan prioritas utama dalam pendidikan karakter .
8. Staf sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, staf pengajar, staf administrasi, pengawas, komite sekolah dan lain-lain. Yang membagi tanggungjawab untuk melaksanakan pendidikan

³³ Mahmud, *Pendidikan karakter pendidikan berbasis agama dan budaya bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013) 112.

karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan siswa, dan membangun rasa memiliki terhadap upaya pendidikan karakter yang terdapat disekolah.

9. Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter.
10. Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter. Agar lebih dapat meningkatkan kesempatan untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter dari pada sekolah yang sama sekali tidak membagi program akademiknya dengan para orangtua siswa.
11. Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim. Fungsi-fungsi staf sebagai pendidikan karakter serta sejauh mana siswa mampu memanifestasikan pendidikan karakter yang baik dalam aktivitas sehari-hari. Evaluasi program pendidikan karakter tergantung dari evaluasi terus menerus yang dilakukan. Pengevaluasian dapat menggunakan pendekatan kualitatif.³⁴

e. Strategi Pendidikan Karakter

Guru adalah manusia yang paling tepat dan selalu mempunyai kesempatan untuk melakukan perubahan perilaku dan mindset siswa baik secara gradual maupun radikal melalui aktivitas pendidikan.³⁵ Membentuk karakter bukanlah hanya sekedar mengajarkan kepribadian, karena antara kepribadian dan karakter itu berbeda, kalau kepribadian adalah tingkah laku manusia dari hasil pendidikan dan pengajaran. Sedangkan karakter adalah watak dasar manusia sejak mereka dilahirkan.

Jadi jelas, bahwa orang yang berkepribadian belum tentu berkarakter. Strategi pendidikan karakter yang paling sederhana adalah sebagai berikut:

1) Melalui Figur

Dalam dunia pendidikan manusia yang sempurna disebutkan dalam Al-Qur'an yang layak dijadikan contoh dan teladan tingkah laku.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

³⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016) 11.

³⁵ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesionla Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, (Jakarta: AMP Press, 2016) 218.

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. Al-Qalam 68:4)³⁶

Nabi Muhammad SAW, sebagai manusia yang mempunyai budi pekerti yang agung (mulia). Perilaku beliau, baik tutur kata maupun tindakan dapat dijadikan panutan .sejarah Nabi Muhammad yang disusun oleh penulis-penulis muslim maupun non muslim memperlihatkan gambaran sosok manusia yang mulia dan sempurna dalam keadaan apapun. Nabi Muhammad sendiri menyatakan beliau tidak diutus kemuka bumi kecuali untuk menyempurnakan akhlak manusia.

2) Melalui Keteladanan

Selain melalui figur pendidikan karakter bisa juga melalui keteladanan yang dicerminkan oleh seorang guru teladan. Yang ucapannya sama dengan perbuatannya, perbuatan merupakan wujud dari apa yang dikatakannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢٠٠﴾

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢٠١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman,kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS.Ash-Shaf 61:2-3)³⁷

Pendidikan karakter akan mengenai sasaran apabila di contohkan dan di praktikkan, sehingga nantinya akan dicontoh oleh murid sebagai suatu kebiasaan. Berarti guru harus menjadi orang yang berkarakter kuat supaya dapat menularkannya kepada peserta didik.

Perlunya merumuskan metode dan pendekatan pendidikan karakter yang berbasis siswa dalam suasana yang demokratis, adil, manusiawi dan menyenangkan. Hal ini juga

³⁶ M.uhammad Shohib Thohar, *Al_qur'an dan Terjemahan Mushaf Khadijah*, (Jakarta: PT Insan Media Pustaka Jakarta,2012) 564.

³⁷ M. Arwani Amin, *Al-Qur'an Al-Quddus*, (kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah)

sejalan dengan pendapat para psikolog bahwa seseorang lebih suka diperlakukan secara halus daripada diperlakukan secara kasar³⁸

3) Melalui pendidikan berkesinambungan

Proses pendidikan merupakan proses yang dimulai sejak manusia dalam kandungan hingga akhir hayatnya, (pendidikan seumur hidup). Tidak ada batasan seseorang dalam mencari ilmu . masalah pendidikan karakter bukan hanya menjadi masalah bagi Dinas Pendidikan Nasional tetapi seluruh elemen masyarakat sangat berpengaruh. Karena telah mnejadi kebutuhan bersama maka dibutuhkan juga kesadaran untuk mewujudkannya.³⁹ Kalau pendidikan karakter hanya berhenti saat seseorang selesai dibangku SMA, maka cita-cita mewujudkan manusia Indonesia yang seutuhnya hanya tinggal angan-angan saja.

4) Melalui kegiatan intrakulikuler

Di sekolah pendidikan karakter termuat dalam semua mata pelajaran termasuk akidah akhlak. Pelajaran akidah akhlak bukan hanya sekedar pelajaran tentang cara mengenal Allah. Namun bagaimana murid bisa memahami nilai tambah bahwa Allah tuhan yang telah menciptakan seluruh alam. Dan apabila dia mau membantu orang lain, sesungguhnya dia telah berbagi kebahagiaan dengan orang lain. Dan ketika ia berbakti keada orangtua dia akan mendapatkan pahala berlipat-lipat dari Allah SWT. Begitu juga dalam pelajaran lain tergantung kreativitas guru dalam mengajar dan mengikutsertakan pendidikan karakter didalamnya.⁴⁰

5) Melalui kegiatan ekstrakulikuler

Pendidikan karakter juga bisa diselipkan didalam ekstrakulikuler, seperti, jujur, disiplin, kasih sayang, kerja keras dan sebagainya. Dapat juga dimasukkan dalam ekskul seperti, KIR (Karya Ilmiah Remaja), paskibra, pramuka, dan lin-lain.⁴¹

³⁸ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*,(Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2015)277

³⁹ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesionla Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*,(Jakarta: AMP Press,2016)221.

⁴⁰ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesionla Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*,(Jakarta: AMP Press,2016) 222.

⁴¹ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*,(Jakarta:PT Bumi Aksara,2011)140.

Pendidikan karakter memerlukan dukungan dan kerja sama yang harmonis di antara tiga pilar utama pendidikan, yaitu rumah, sekolah, dan masyarakat.⁴² Dengan menggunakan seluruh lokus pendidikan yaitu:

- 1) Sekolah sebagai wahana aktualisasi nilai
- 2) Setiap pertemuan adalah momen pendidikan nilai
- 3) Manajemen kelas yang berbasis akhlak mulia
- 4) Penegakan tata tertib, disiplin dan kode etik sekolah, pendidikan agama yang transformatif dan efektif.
- 5) Pengembangan kurikulum yang berbasis pendidikan karakter.

Lingkungan masyarakat memiliki pengaruh terhadap penanaman nilai-nilai estetika untuk pembentukan karakter.⁴³

f. Faktor yang mendukung efektivitas pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan Pendidikan karakter

1) Guru

Komponen utama yang harus dipenuhi dalam proses belajar mengajar yaitu siswa, pendidik, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media dan evaluasi. Semua komponen sangat memengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Selain faktor tujuan dan siswa ada dua faktor yang mempengaruhi efektif atau tidaknya suatu metode yaitu:

- (a) Faktor situasi atau suasana pembelajaran
- (b) Faktor Guru

Dalam hal ini setiap guru untuk mempunyai kemampuan mengelola kelas, karena semakin guru dapat mengkondisikan kelas menjadi kelas yang aktif, maka metode apapun yang diterapkan akan menjadi efektif dan memberikan hasil yang maksimal.⁴⁴

2) Motivasi kerja guru

Motivasi kerja guru adalah kekuatan yang ada dalam diri seorang guru untuk melakukan berbagai aktivitas guna mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Kekuatan ini

⁴² Abuddin Nata, *Ahlak tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015) 272.

⁴³ Anas Salahudin & Irwanto Alkrienehie, *Pendidikan Karakter berbasis agama & budaya bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013) 286

⁴⁴ Yanto Bangun, Jepri, *Efektivitas penggunaan metode planted questions terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak materi iman kepada Rasul Allah kelas VIII di MTs 'Aisyiyah Palembang* (Palembang, 2016) 92, diakses pada tanggal 15 September 2019, pukul 20.59 WIB <http://eprints.radenfatah.ac.id/id/eprint/152>,

dapat mempengaruhi semangat guru, sehingga bisa lemah ataupun kuat. Semangat ini dapat menentukan kineja yang dihasilkan oleh guru. Faktor yang mempengaruhi semangat kerja guru bisa berasal dari dalam misalnya minat terhadap pekerjaan. Faktor dari luar misalnya pengaruh organisasi dimana ia kerja. Kedua faktor ini harus saling menguatkan satu sama lain, sehingga dapat menghasilkan keberja yang maksimal.⁴⁵

3) Sarana Prasarana

Sarana prasarana Pendidikan adalah semua benda atau barang yang bergerak maupun yang tidak bergerak yang digunakan untuk menunjang terlaksananya proses kegiatan belajar mengajar yang bersifat langsung maupun tidak langsung dalam sebuah Pendidikan. Adanya sarana prasarana memberikan layanan secara professional agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien⁴⁶.

g. Memadukan pendidikan karakter dengan mata pelajaran akidah akhlak

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengamalkan nilai-nilai kepada peserta didik, akan tetapi pendidikan karakter juga harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai agar tertanam dan berfungsi sebagaimana mestinya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai inilah yang nantinya menyusun ketahanan mental dan moral. Nilai-nilai ini dipadukan dalam mata pelajaran etika, kejujuran, saling menghormati, dan akhlakul karimah

Kehadiran Islam yang secara normatif menegaskan dalam risalah kenabian “*Sesungguhnya saya diutus oleh Allah SWT tak lain untuk menyempurnakan akhlak*” hal ini menunjukkan bahwa sejak Islam dibawa nabi Muhammad SAW, beliau mengemban misi pertama untuk membangun karakter. akhlak dalam Bahasa arab semakna dengan karakter. Pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak dilakukan dengan penilaian nilai-nilai, memfasilitasi pentingnya mengamalkan nilai-nilai dan dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran Islam juga selalu mengaitkan akhlak dan akidah dalam

⁴⁵ Eri agustin, *pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja guru dan sekolah dasar dabin IV kecamatan kajan kabupaten pekalongan*, - 6 Oktober 2019, <https://lib.unnes.ac.id/21458/1/1401411174-s.pdf>

⁴⁶ Nurbaiti, *manajemen sarana prasarana Pendidikan*, 537, diakses 7 oktober 2019, <http://ejournal.unib.ac.id>

bentuk hubungan yang kokoh.⁴⁷ Pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak dilakukan dengan memadukan dan menggabungkan nilai-nilai karakter ke dalam substansi-substansi materi, strategi, ataupun evaluasi yang ingin dikembangkan. seseorang dianggap memiliki karakter mulia apabila ia mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang potensi dirinya serta mampu mewujudkan potensi itu dalam sikap dan tingkah lakunya.⁴⁸

Pada prinsipnya semua mata pelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan karakter bagi siswa. Namun, tidak semua substansi cocok untuk semua nilai-nilai karakter yang akan diberikan. Khusus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan, pendidikan harus menjadi fokus utama dari karakter yang dikembangkan. Terutama dalam mata pelajaran akidah akhlak yang mengajarkan tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam mata pelajaran tersebut. Sehingga diharapkan siswa mampu mengamalkan nilai-nilai yang mulia dari Nabi Muhammad SAW.⁴⁹

Pembelajaran akidah akhlak pembuatan RPP mengacu pada kurikulum 2013 yang merupakan Pengembangan dan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya untuk merespon berbagai tantangan internal maupun eksternal salah satu alasan pentingnya. Kurikulum 2013 bahwa generasi muda Indonesia perlu disisipkan Pendidikan karakter dalam kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan.⁵⁰ pendidikan karakter tercantum dalam standar isi dan standar proses pembelajaran. Guru diharapkan mampu mengkaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai norma dalam kehidupan sehari-hari misalnya, persaudaraan, hormat kepada orangtua, pemeliharaan lingkungan,

⁴⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: P?T Raja GRafindo Persada,2012)93.

⁴⁸ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Krakter diSekolah*, (Jogjarta:Laksana,2011)21

⁴⁹ Zulfikri tamin dan Afrizal Nasir, *Akhlak yang Mulia Bimbingan Akhlak sesuai Tuntunan Rasululllah*, (Jakarta:Erlangga,)25

⁵⁰ Rudy kustijono dan elok wiwin HM, *pandangan guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013dalam pembelajaran fisika SMK dikota Surabaya*,4 no 1 (2014): 2 diakses 7 oktober 2019, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpfa/article/viewFile/180/93>

kedisiplinan, kejujuran, evaluasi diri, dan penilaian antar teman dalam penegakan aturan.⁵¹

Proses pembelajaran pendidikan karakter di mulai pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut ini deskripsi proses pembelajaran sebagai berikut:

1). Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah proses penyusunan pola kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan.⁵² Dalam silabus dan RPP yang memuat Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar tujuan pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran, indikator pencapaian, alokasi waktu, materi dan sumber pembelajaran.

2). Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah penerapan dari RPP yang dibuat oleh guru meliputi, pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Sebagai berikut:

a) Kegiatan Pendahuluan

Didalam kegiatan pendahuluan ini guru menyiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran dan mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, serta mnejelaskan tujuan pembelajaran.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan ini terdiri atas, mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasikan, mengkomunikasikan. Hal ini menitik beratkan pada kemampuan siswa untuk memecahkan masalah secara mandiri, dimana siswa dituntut untuk berfikir positif mengenai suatu persoalan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat.

c) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup ini, siswa menyimpulkan pembelajaran dari hasil pegetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh serta melakukan refleksi sebagai bentuk pemahaman siswa terhadap mata pelajaran akidah akhlak.

⁵¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Krakter, Konsepsi & Implementasinya secara terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) 37

⁵² Abdul Majid, *Perencanaan dan Pmebelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) 16.

3). Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi diartikan sebagai kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Evaluasi bukan hanya sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental atau kegiatan yang menilai sesuatu secara terencana, sistematis dan sesuai tujuan yang jelas.⁵³ dalam hal ini berupa penguasaan kompetensi oleh setiap siswa sesuai dengan karakteristik masing-masing pelajaran.

Evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya untuk membandingkan perilaku anak dengan indikator (standar) karakter yang ditetapkan oleh guru atau sekolah. Di dalam kelas guru dapat melakukan evaluasi dengan pengamatan, tugas, catatan, laporan dan sebagainya, guru dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, antara lain:

1. Skripsi Fatmawati Ardan (2017) jurusan Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam proses pembelajaran Matematika pada kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa”, hasilnya bahwa dalam perencanaan pembelajaran adalah adanya nilai karakter yang termuat dalam RPP yaitu pada KI (Kompetensi Inti) dan kompetensi Dasar (KD), terdapat beberapa faktor penghambat yang dialami guru dalam pembelajaran matematika yaitu kurangnya kesadaran siswa dalam menaati aturan, motivasi untuk belajar masih kurang, dan kesadaran siswa terhadap tugas dan tanggungjawabnya masih kurang untuk mengurangi itu guru menegur secara langsung . upaya yang dilakukan guru dalam pembelajaran memberikan teladan disiplin waktu, menaati peraturan, mengecek kehadiran siswa, menumbuhkan rasa ingin tahu dapat melalui apersepsi dan penggunaan media, metode serta strategi dan hasil belajar. Selain itu pemberian tugas individu juga dilakukan untuk mengimplimentasikan nilai

⁵³ Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam*, (Kudus:2017)20.

mandiri, dari akhir pembelajaran yaitu menyimpulkan hasil pembelajaran untuk menanamkan nilai percaya diri.

2. Nur Rohman (2018) Universitas Islam Nahdhatul Ulama' yang berjudul "Manajemen penguatan pendidikan karakter siswa di Sekolah dasar (Studi di SD UT Bumi Kartini Jepara)", hasil penelitiannya diperoleh gambaran bahwa pertama, perencanaan penguatan pendidikan karakter siswa telah dilaksanakan dengan baik melalui penyusunan tujuan, strategi dan pemetaan kebijakan serta pemetaan pendidikan karakter berjalan dengan baik melalui kegiatan-kegiatan bersifat religius, penanaman nasionalisme, peduli sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. Ketiga, evaluasi manajemen penguatan pendidikan karakter siswa melalui kegiatan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan dengan melakukan refleksi, analisis dan rencana tindak lanjut.
3. Hermawan, (2017) yang berjudul "Implementasi pendidikan karakter berbasis masyarakat pada kegiatan *Student Exchange* SD Muhammadiyah Paesan Pekalongan" hasil penelitiannya bahwa partisipasi desa karnggan tersono batang dalam kegiatan *Student Exchange* dapat dikatakan aktif dan baik. Prinsip-prinsip yang muncul dan tampak diantaranya adalah *localization, integred delivery of service, accept diversity, Institutional responsive*. Nilai-nilai karakter yang muncul dalam kegiatan *Student Exchange*, yakni sholeh dan kreatif, bersahabat dan peduli sosial maupun lingkungan. Namun dalam sikap kemandirian masih belum tampak dengan baik. Factor pendukung dalam kegiatan ini adalah hubungan kekeluargaan dan kesamaan dalam organisasi, sehingga mudah untuk koordinasi. Sedangkan factor penghambatnya adalah mayoritas orangtua kandung menjenguk anak-anaknya didesa, dan masyarakat desa kranggan juga kadang merasa malu jika tidak melayani anak dengan baik. Maka dari itu diperlukan komitmen antara guru, wali murid, dan masyarakat terhadap aturan-aturan yang sudah disepakati.

Setiap penelitian pasti memiliki persamaan dan perbedaan. Seperti halnya dengan penelitian penulis ini. Jika dalam penelitian yang pertama tentang Implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Matematika, yang kedua tentang manajemen penguatan pendidikan karakter siswa SD melalui kegiatan religius dan penelitian yang ketiga tentang implementasi pendidikan karakter berbasis masyarakat pada kegiatan *Student Exchange* SD muhammadiyah paesan pekalongan.

Sedangkan penelitian yang penulis lakukan, berorientasi pada efektivitas pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan pendidikan karakter, yang mana dalam pelaksanaannya berbeda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah penelitian ini membahas efektivitas pembelajaran akidah dalam mengembangkan pendidikan karakter sedangkan dalam penelitian lain membahas tentang implementasi pendidikan karakter dan penguatan pendidikan karakter.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan karakter adalah suatu program pemerintah yang ditujukan untuk menjadi solusi atas berbagai problem moral yang melanda warga Negara Indonesia. Dan di dalam Al-Qur'an maupun hadits terdapat perintah untuk menyempurnakan akhlak yang baik dan menjauhi nilai-nilai yang buruk.⁵⁴ Tujuan pendidikan karakter ialah untuk menciptakan manusia unggul dan berkualitas.

Pembelajaran akidah akhlak berisi tentang keyakinan yang benar terhadap Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir serta qadha'dan qadhar. Bahan pelajaran akidah akhlak berisi teori, konsep dan fakta yang harus diamalkan. Maka, pembelajaran akidah akhlak selain menuntut siswa untuk mampu menguasai pengetahuan tentang akidah akhlak juga bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa.

Salah satu komponen dalam pembelajaran adalah proses belajar mengajar. Dari ungkapan belajar mengajar akan terlintas adanya guru dan siswa. dua komponen inilah yang menghasilkan interaksi belajar mengaajar. Logika sederhana, ada siswa tetapi tidak ada guru maka proses belajar mengajar tidak akan tercapai begitu juga sebaliknya. Guru sangatlah penting bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Dan untuk Mengembangkan pendidikan karakter tidak hanya dilakukan oleh guru akidah akhlak saja namun masih banyak membutuhkan komponen-komponen lainnya termasuk warga sekolah, peran orang tua, masyarakat dan lingkungan sekitar.

Lembaga pendidikan adalah tempat untuk mengembangkan pendidikan karakter yang mempunyai peranan sangat penting. Pendidikan karakter perlu dikembangkan agar menjadi kebiasaan dan mendorong siswa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai, norma

⁵⁴ `Muhtarom Zaini, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Kudus: Maktabah,2018)22.

agama dan sosial. Serta dapat memupuk mental siswa dalam menghadapi situasi di sekitarnya supaya tidak terjerumus kedalam perilaku yang menyimpang. Pembelajaran akidah akhlak disini berfungsi sebagai perantara siswa dalam menyerap ilmu kaitannya dengan pendidikan karakter.

Gambar 2.1

